

PUSAT KEBUDAYAAN DI BANYUWANGI **Tema: *EXTENDING TRADITION***

Bagas Reyvaldy Nurwahid¹, Gaguk Sukowiyono², Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹bagasreyvaldin11@gmail.com, ²gaguk_sukowiyono@lecturer.itn.ac.id,

³komangayuhs@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Banyuwangi adalah daerah yang mempunyai ragam seni dan budaya, hal ini menjadikan minat wisatawan mancanegara terhadap budaya Banyuwangi sangat tinggi, maka dari itu pentingnya untuk melestarikan dan memanfaatkan budaya Banyuwangi. Namun, saat ini minat generasi muda terhadap budaya menurun, hal ini dikarenakan dampak krisis budaya yang semakin membahayakan kelestarian budaya. Dengan kondisi seperti saat ini, diperlukan langkah proaktif untuk menjaga warisan budaya Banyuwangi. Salah satu langkah penting untuk mengatasi krisis budaya serta memberi ruang bagi pelestarian warisan budaya ini untuk tetap lestari adalah dengan merancang pusat budaya dengan pendekatan "Extending Tradition". Perancangan pusat budaya ini didasarkan pada konsep rumah Osing dan unsur dari seni tari Gandrung. Konsep ini mengimplementasikan ciri khas rumah adat Osing seperti tata ruang dan bentuk atap rumah Osing. Oleh karena itu, perancangan ini menggunakan metode Concept Based dari Plowright. Metode ini melibatkan proses source domain sumber terhadap kualitas elemen arsitektur tangible rumah Osing dan elemen intangible seni tari Gandrung. Pusat budaya ini akan menjadi tempat bagi pengunjung untuk menikmati seni terpadu yang setiap elemennya saling melengkapi dan memperkuat pesan budaya yang disampaikan.

Kata kunci: Banyuwangi, Krisis Budaya, Pusat Kebudayaan, Extending Tradition, Rumah Osing.

ABSTRACT

Banyuwangi is an area that has a variety of arts and cultures, this makes the interest of foreign tourists in Banyuwangi culture very high, this shows the importance of preserving and utilizing Banyuwangi culture. However, currently the interest of the younger generation in culture is decreasing, this is due to the impact of the cultural crisis which is increasingly endangering cultural sustainability. With conditions like this, proactive steps are needed to maintain Banyuwangi's cultural heritage. One important step to overcome the cultural crisis and provide space for the preservation of this cultural heritage to remain sustainable is to design a cultural center with an "Extending Tradition" approach. The design of this cultural center is based on the concept of the Osing house and elements of the Gandrung dance art.

This concept implements the characteristics of the Osing traditional house such as the layout and shape of the roof of the Osing house. Therefore, this design uses the Concept Based method from Plowright. This method involves the source domain process of sources for the quality of the tangible architectural elements of the Osing house and the intangible elements of the Gandrung dance art. This cultural center will be a place for visitors to enjoy integrated art where each element complements and strengthens the cultural message conveyed.

Keywords: Banyuwangi, Cultural Crisis, Cultural Center, Extending Tradition, Osing House.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan lima pulau utama dan pulau-pulau kecil membentang dari Sabang sampai Merauke, perbedaan geografis dan demografi telah menghasilkan berbagai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang menghubungkan negara ini dengan keberagaman suku bangsa (Avinda et al., 2016). Kabupaten Banyuwangi salah satunya yang memiliki banyak potensi wisata alam dan budaya. Dengan keragaman budaya dan seni yang dimilikinya, Kabupaten Banyuwangi perlu melestarikan dan mengembangkan seni, termasuk seni rupa kontemporer, tanpa menghilangkan nilai keaslian tradisi budayanya (Kafi, 2021).

Keingintahuan wisatawan mancanegara terhadap budaya lokal mendorong pelestarian budaya daerah. Pemerintah Banyuwangi berupaya untuk mempromosikan budaya dan pariwisata karena sektor ini memberikan manfaat bagi perekonomian daerah (Pricillia Yolanda Wijaya et al., 2018). Namun, melestarikan warisan budaya merupakan tantangan tersendiri, terutama di era globalisasi. Pengetahuan yang biasanya diwariskan dari generasi tua ke generasi muda dapat hilang karena teknologi dan berkurangnya interaksi antargenerasi (Gusti Maharani Khansa, 2020).

Krisis budaya ini mengancam keberagaman budaya serta jati diri dan harga diri Masyarakat Banyuwangi. Agar budaya Banyuwangi dapat dilestarikan untuk generasi mendatang, pemerintah dan masyarakat harus terus berupaya melestarikan budaya secara bijak. Dalam situasi seperti ini, diperlukan tindakan proaktif. Salah satunya adalah perancangan Pusat Kebudayaan dengan pendekatan "*Extending Tradition*". Pentingnya inisiatif ini adalah untuk mengatasi krisis budaya, mempertahankan keberlanjutan, dan menghargai warisan budaya Banyuwangi.

Extending Tradition adalah gagasan arsitektur tradisional kontemporer yang mengintegrasikan metode tradisional masa lalu ke dalam desain

arsitektur kontemporer (Beng, 1998 dalam Sholehah & Herri Candra, 2023). Namun yang dimaksud dengan Melestarikan Tradisi ialah proses meleburkan atau menemukan kesinambungan suatu tradisi budaya dengan cara memanfaatkan langsung bentuk dan nilai tradisi masa lalu untuk memperbarui dan mengadaptasinya secara inovatif ke masa kini, tanpa meninggalkan unsur-unsur penting dari tradisi masa lalu.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari Perancangan Pusat Kebudayaan Banyuwangi ini adalah Merancang Pusat Kebudayaan dengan Arsitektur Simbolis melalui pendekatan *Extending Tradition*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan isu latar belakang yang telah diangkat, rumusan masalah dari perancangan ini adalah Bagaimana peran *Extending Tradition* pada perancangan Pusat Kebudayaan dalam melestarikan Budaya di Banyuwangi.

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Extending berarti memperluas, sedangkan *Tradition* berarti tradisi. Dengan demikian, *Ekstending Tradition* berarti memperluas tradisi, yang berarti karya arsitektur menghadirkan prinsip-prinsip arsitektur lokal dengan cara yang lebih modern. Salah satu cara menghadirkan arsitektur berkelanjutan bukanlah dengan meninggalkan arsitektur tradisional atau vernakular, tetapi memadukan arsitektur tradisional dengan desain arsitektur terkini (Setiyowati, 2011).

Dalam arsitektur, *Extending Tradition* adalah konsep yang mengupayakan kesinambungan nilai tradisi lokal dengan cara melihat langsung dari bentuk dan ciri sumber masa lalu dan memperbaruinya dengan cara yang inovatif. Penampilan bentuk arsitektur tersebut merepresentasikan bentuk baru dalam artian unsur-unsur lama terpengaruh dan karenanya tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lama, karena bentuk lama tersebut merupakan interpretasi baru yang disesuaikan dengan budaya yang ada.

Menurut (Lowenthal, 2019). menyatakan bahwa cara semacam itu tidak bisa disalahkan, masalah hanya muncul ketika sesuatu dari masa lalu entah bagaimana bisa cocok, yang merupakan fleksibilitas masa lalu yang berguna untuk meningkatkan kesadaran kita terhadap diri kita sendiri. Eklektisme sering terjadi ketika penelitian sebelumnya digabungkan dengan penemuan baru. Pendekatan ini disebut "regionalisme modern".

Pendekatan *Extending Tradition* menerapkan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular untuk digunakan pada konteks, kebutuhan, dan pengalaman saat ini. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan tradisi dengan melihat elemen-elemen pembentuk arsitektur mulai dari pertapakan hingga persolekan dalam buku *contemporary vernacular* (Lim, Wai, et al., 1998). Kesimpulan dapat ditarik mengenai konsep *Extending Tradition* pada setiap elemen pembentuk arsitektur, dengan menggunakan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini. Jadi, untuk merancang Pusat Kebudayaan Banyuwangi menggunakan unsur-unsur berikut:

- A. Pertapakan: pada prinsip penataan kawasan berpusat pada Rumah Adat Osing
- B. Peratapan: menggunakan bentuk atap rumah adat osing kemudian diinovasikan dengan bentuk dinamis
- C. Persungkupan: material lokal yang disesuaikan dengan masa kekinian dan yang banyak di produksi di banyuwangi
- D. Persolekan: menggunakan ornamentasi dengan langgam arsitektur suku osing, selain itu persolekan dilakukan dengan mengambil bentukan batik gajah oling asli banyuwangi
- E. Perangkaan: struktur rumah adat osing masih digunakan namun dikombinasikan dengan material modern yang lebih kuat dan kokoh.

Tabel 1.
Pengertian *Ekstending Tradition*

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Salah satu cara untuk menciptakan arsitektur berkelanjutan adalah dengan tidak melupakan arsitektur tradisional atau vernakular, tetapi mengintegrasikan arsitektur tradisional ke dalam desain arsitektur masa kini.	Inovasi dari arsitektur vernakular tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.	(Setiyowati, 2011)
2	Pendekatan <i>Extending Tradition</i> menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep-konsep vernakular untuk menerapkannya pada konteks, kebutuhan, dan pengalaman terkini. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang evolusi tradisi, kita melihat elemen-elemen yang membentuk arsitektur mulai dari pertapaan hingga ornamen.	Memadukan material yang vernakular dengan modern untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini.	(Lim et al., 1998)

Sumber: Analisis, 2024

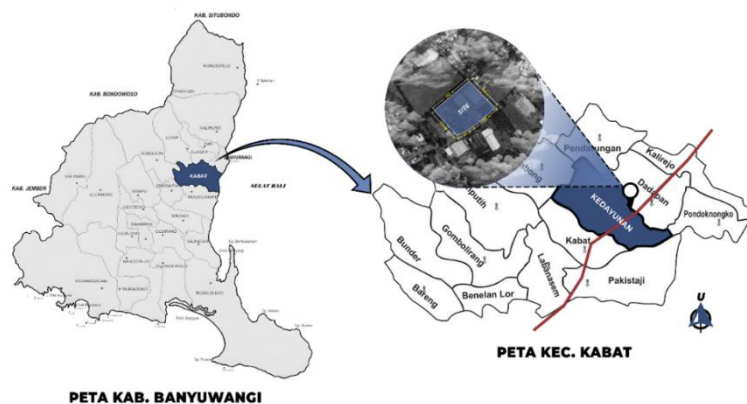
Tinjauan Fungsi

Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya, sebuah pusat kebudayaan memiliki fasilitas dan fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Administratif adalah semua kegiatan administratif dalam Pusat Kebudayaan.
2. Fungsi Rekreatif atau Hiburan meliputi semua kegiatan pertunjukan seni, pameran, festival, wisata kuliner dan lain-lain.
3. Fungsi Informatif sebagai sarana untuk berdiskusi tentang seni dan memperoleh informasi tentang seni dan budaya.

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Raya Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Kabat, Jawa Timur. Lokasi tapak ini berada di kawasan yang dekat dengan kawasan komersial dan jasa seperti pertokoan dan perhotelan, serta dekat dengan objek wisata di Banyuwangi, dengan luas tapak 20.731 m². Ketentuan umum berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Banyuwangi mengenai kriteria penggolongan zona dan subzona kawasan budi daya antara lain KDB 50%, KLB 1,5, GSB 7 meter, jumlah lantai 1-3.



Gambar 1.

Data Tapak

Sumber: Analisis, 2024

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu:

- A. Batas Utara: Persawahan dan Perumahan
- B. Batas Timur: Jl. Raya Jember dan *Showroom* Honda

C. Batas Selatan: Pabrik pengrajin bak truck dan Pemukiman Warga

D. Batas Barat: Persawahan dan Pemukiman Warga

Dimensi Tapak:



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisis, 2024

Tinjauan Program Ruang

Kebutuhan fasilitas dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banyuwangi diperoleh dari beberapa kegiatan yang akan ditampung dalam fasilitas tersebut, yang diidentifikasi dari analisis literatur dan studi preseden. Setelah mengidentifikasi semua kegiatan yang ada, analisis program ruang diawali dengan klasifikasi objek, yang selanjutnya menentukan kebutuhan fasilitas untuk semua kegiatan dalam objek perancangan. Berikut ini adalah kebutuhan fasilitas untuk perancangan Pusat Kebudayaan Banyuwangi, yaitu:

a. Fasilitas Utama

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Lobby	107,707
2	Entrance Hall	42,85
3	Ruang Pertunjukan Indoor	1.902,49
4	Ruang Pertunjukan Outdoor	1.689,492
5	Sanggar Tari	697,895
6	Galeri Pameran	511,957
Total besaran		4.952,39

Sumber: Analisis, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Food Court	362,312
2	Cafe	627,096
3	Restaurant	635,529
4	Musholla	152,208
5	Toko Oleh-Oleh	362,312
6	ATM Centre	54,3
Total besaran		2.554,84

Sumber: Analisis, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4.
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Direktur	32,296
2	Ruang Manager	32,296
3	Ruang Staff	76,6
4	Ruang Meeting	39,93
5	Resepsionis	8,9
6	Toilet Pengelola	37,032
Total besaran		222,849

Sumber: Analisis, 2024

d. Fasilitas Service

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Pos Security	34,88
2	Lavatory	44,748
3	Ruang MEP	116,908
4	GWT	39,93
5	STP	229,9
6	PUMPROOM	57,42
7	Gudang	26,24
8	TPS	81,9
Total besaran		631,926

Sumber: Analisis, 2024

e. Ruang Luar

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir mobil	2167,5

2	Parkir sepeda motor	1309
3	Parkir mobil	289
4	Parkir sepeda motor	215,05
5	Loket	26,52
Total besaran		4.007,07

Sumber: Analisis, 2024

f. Total Luasan Ruang

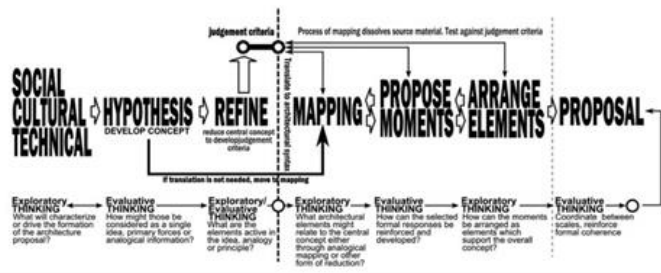
Tabel 7.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	4.952,39
2	Ruang penunjang	2.554,84
3	Ruang pengelola	222,849
4	Ruang service	631,926
Total Besaran x Sirkulasi 100%		16.724,12
Lahan parkir		4.007

Sumber: Analisis, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

Kerangka kerja *Concept Based* dari Plowright digunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banyuwangi. Proses kerangka berpikir diawali dengan menentukan unsur-unsur pembentuk ide atau hipotesis awal yang bersumber dari sumber teknis, sosial, atau budaya. Metode perancangan ini merupakan metode *top-down* karena diawali dengan ide besar (Plowright, 2014). Metode perancangan ini merupakan ide besar dengan konsep perancangan yang berbasis pada *regionalism architecture* dan berfokus pada fenomenologi. Ketika melestarikan suatu budaya dalam dunia arsitektur, muncul pertanyaan: arsitektur yang seperti apa? tanpa meninggalkan aspek-aspek budaya tersebut. Selanjutnya, dengan menggunakan ide awal tersebut, mengidentifikasi domain sumber untuk hipotesis.

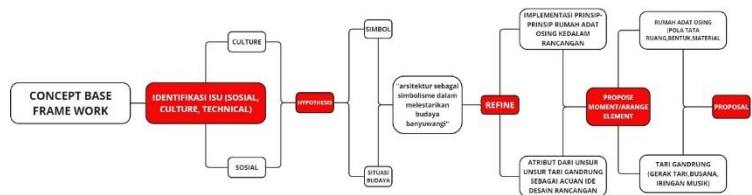


Gambar 3.
Concept-Based Framework
Sumber: Plowright, 2014



Gambar 4.
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber: Analisis, 2024

Mengidentifikasi hubungan antara *source domain* dan kualitas elemen arsitektur formal melalui proses eksplorasi dan evaluasi pada tahap awal. Hasil analisis data akan digunakan untuk mengembangkan hipotesis yang mengarah pada konsep besar atau ide besar karena topik tersebut berbasis fenomenologi. Kriteria desain muncul dari ide awal elemen sintaksis arsitektur Rumah Osing dan pendekatan analogi pada seni tari Gandrung sebagai penerjemah bentuk, visual, dan kualitas spasial. Pendekatan ini akan diterapkan pada elemen arsitektur.



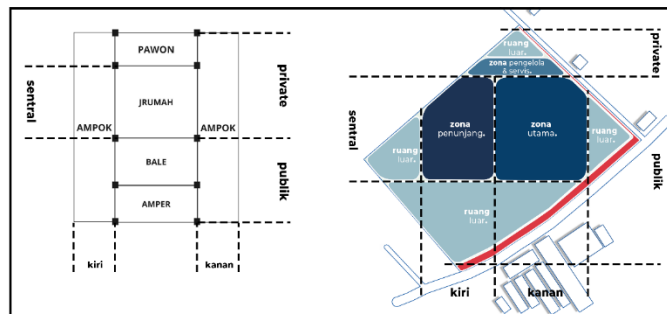
Gambar 5.
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber: Analisis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses hipotesis dilakukan, maka dilakukan proses pencarian *source domain* untuk mengidentifikasi atribut mana yang sesuai dan relevan dengan aspek budaya dan kultur serta ide atau hipotesis acuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Konsep Tapak

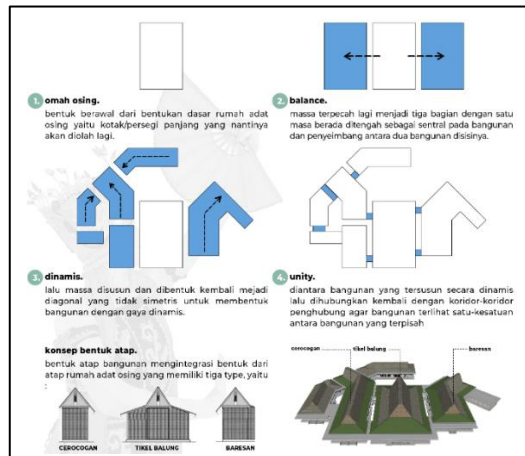
Rumah Adat Osing merupakan perwujudan dari kesatuan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya (Moch Agathon Kafi, 2021). Perancangan Pusat Kebudayaan Banyuwangi mengadopsi zoning dari tata ruang rumah adat Suku Osing yang menekankan prinsip dualisme, sentralisme, dan pembagian kanan-kiri serta publik-privat.



Gambar 6.
Konsep Zoning Tapak
Sumber: Analisis, 2024

Konsep Bentuk

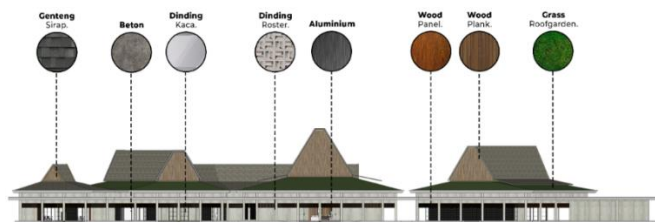
Yang dimaksud dengan bentuk rumah Osing adalah bentuk atap atau atap yang menjadi ciri khas bentuk dasar rumah Osing. Bentuk atap dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu tipe Tikel Balung, tipe Baresan, dan tipe Crocogan (Pricillia & Steffi, 2021). Pusat kebudayaan ini memiliki bentuk yang menerapkan bentuk rumah adat Osing. Bentuk rumah adat Osing divariasikan dengan mengolah unsur-unsur seni tari Gandrung dengan bentuk-bentuk lainnya.



Gambar 7.
Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Analisis, 2024

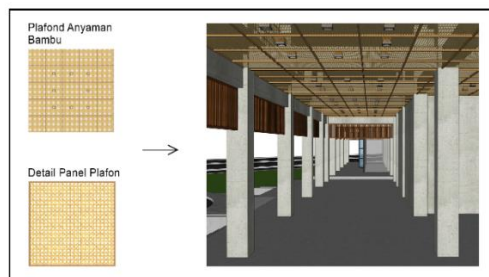
Rumah Osing juga mempunyai nilai arsitektur ekologis yang sama dengan alam. Material yang digunakan pun juga material yang umum ditemukan di desa tersebut, seperti kayu bendo, bambu, dan ijuk (Sholihah et al., 2023)

Pada rancangan tetap menerapkan material tradisional yang dikombinasikan dengan material yang modern.



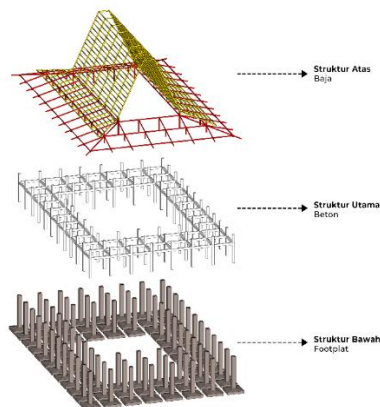
Gambar 8.
Konsep Material
Sumber: Analisis, 2024

Penggunaan hiasan rumah adat Osing seperti dinding yang terbuat dari anyaman bambu (Gedheg). Selain itu, rumah adat Osing tidak menggunakan plafon. Kondisi atap tanpa plafon dipercaya dapat membuat sirkulasi udara dalam ruangan menjadi lebih segar (Hariastuti & Rachmaniah, 2018). Dalam rancangan ini elemen anyaman bambu digunakan ornamen pada bagian plafond yang mempunyai fungsi sebagai *air flow* didalam bangunan.



Gambar 9.
Konsep Ornamen
Sumber: Analisis, 2024

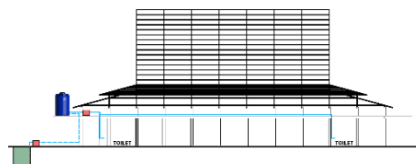
Pada rumah suku Osing, struktur yang dipakai adalah struktur sederhana yang berupa pondasi batu sungai, rangka kayu, dinding dari anyaman bambu dan penutup genteng dari tanah liat (Annisa et al., 2021). Berdasarkan pertimbangan ini, struktur yang digunakan dalam desain meliputi pondasi footplat, struktur utama rangka beton kaku, dan struktur atap baja. Semua material ini disesuaikan dengan kebutuhannya masing masing.



Gambar 10.
Konsep Struktur
Sumber: Analisis, 2024

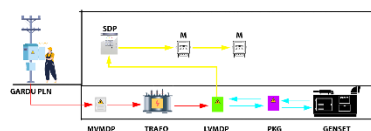
Konsep Utilitas

Sistem air bersih pada tapak akan diambil dari sumber air PDAM setempat, yang kemudian akan dipompa langsung ke tangki atap dan didistribusikan ke setiap fasilitas yang direncanakan.



Gambar 11.
Konsep Air Bersih
Sumber: Analisis, 2024

Sistem jaringan dan listrik yang diterapkan pada objek perancangan ini bersumber dari gardu PLN. Arus menengah diterima oleh ruang panel di lokasi, kemudian dialirkan menjadi arus rendah dan didistribusikan ke instalasi listrik di bangunan.



Gambar 12.
Konsep Jaringan Listrik
Sumber: Analisis, 2024

Konsep Tampilan

Elemen-elemen dari Rumah Adat Osing diterapkan dalam desain eksterior Pusat Kebudayaan Banyuwangi, dengan mempertimbangkan bentuk,

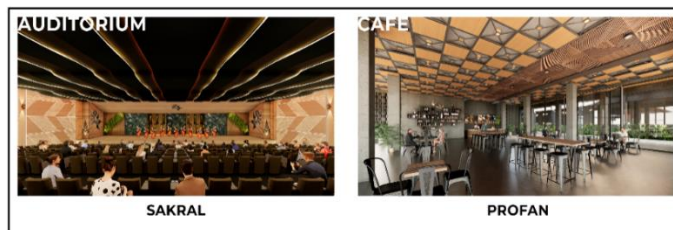
material, dan warna. Desain ini mengintegrasikan wujud Rumah Adat Osing ke dalam rancangan Pusat Kebudayaan Banyuwangi.



Gambar 12.
Eksterior

Sumber: Analisis, 2024

Pada bagian interior pusat kebudayaan ini menerapkan konsep dualitas sakral dan profan yang menyesuaikan fungsinya sebagai fasilitas yang mengakomodasi aktivitas kebudayaan dan yang tidak.



Gambar 13.
Interior

Sumber: Analisis, 2024

KESIMPULAN

Pusat kebudayaan adalah fasilitas umum yang utamanya berfungsi untuk menyelenggarakan kegiatan seni, termasuk pertunjukan seni, pelatihan, edukasi, dan rekreasi. Dalam perancangan pusat kebudayaan ini, digunakan pendekatan *Extending Tradition* yang mengimplementasikan konsep arsitektur Rumah Adat Suku Osing melalui penerapan zonasi yang menyesuaikan dengan zonasi rumah adat Osing dengan sentralitas dan dualitas sebagai konsepnya. Penerapan konsep "*Extending Tradition*" dalam perancangan ini bukan hanya mengakomodasi kegiatan pertunjukan, tetapi juga menjaga keberlangsungan arsitektur lokal, contohnya arsitektur Osing, dalam desain yang lebih modern dan sesuai dengan fungsi saat ini. Pendekatan "*Extending Tradition*" tidak hanya fokus pada material-material bangunan, tapi juga pada aspek-aspek intangible sehingga "jiwa" bangunan tradisional tetap terasa dalam desain yang lebih modern

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rachmadi, & Avi. (2021). PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR. In *Juli* (Issue 2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Betari Avinda, Chintiya, Sudiarta, Nyoman, Made, Ni Karini, & Oka. (2016). *STRATEGI PROMOSI BANYUWANGI SEBAGAI DESTINASI WISATA (STUDI KASUS PADA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA)*. 4.
- Gusti Maharani Khansa. (2020). *JAPAN CULTURAL CENTER PONTIANAK. Volume 8*.
- Hariastuti, & Rachmaniah. (2018). *KAJIAN KONSEP-KONSEP GEOMETRIS DALAM RUMAH ADAT USING BANYUWANGI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS ETNOMATEMATIKA*.
- Lim, Wai, & Beng. (1998). *Contemporary vernacular: evoking traditions in Asian architecture*.
- Lowenthal, D. (2019). *Living with and looking at landscape. In Justice, Power and the Political Landscape*.
- Moch Agathon Kafi. (2021). *PERANCANGAN PUSAT PENGAMBANGAN DAN PELESTARIAN SENI TARI GANDRUNG DI BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN DANCE AS ARCHITECTURE*.
- Plowright, P. D. (2014). *Revealing Architectural Design*.
- Pricillia, & Steffi. (2021). *STUDI RUMAH ADAT SUKU OSING BANYUWANGI JAWA TIMUR*.
- Pricillia Yolanda Wijaya, Laksmi Kusuma Wardani, & Stephanie Melinda Frans. (2018). *Interior "Umyah Blambangan" (Pusat Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi)*. 6.
- Setiyowati. (2011). *Arsitektur Berkelanjutan: Extending Tradition Ernaning Setiyowati 3206 204 001*.
- Sholehah, & Herri Candra. (2023). *REDESAIN MUSEUM KESULTANAN BULUNGAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EXTENDING TRADITION*. 3, 23–24.
- Sholihah, Bekti Haryo Putri, & Dina Handayani. (2023). *Analisis Konsep Momen Gaya, Momen Inersia dan Keseimbangan Benda Tegar pada Rumah Adat Osing Banyuwangi*. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/intern>